

DARI PESANTREN UNTUK NEGERI: KIPRAH KEBANGSAAN KH. HASYIM ASY'ARI

Muhammad Rijal Fadli

Universitas Negeri Yogyakarta
exfadhlie@gmail.com

Miftahuddin

Universitas Negeri Yogyakarta
mitahuddin@uny.ac.id

Abstract :

This study present KH. Hasyim Asy'ari's nationality, which has a great service to the Indonesian people. Since childhood, KH. Hasyim Asy'ari is a typical santri who likes to travel to seek knowledge in various pesantren, both in the archipelago and in Mecca. After returning from Mecca, KH. Hasyim Asy'ari founded Pesantren Tebuireng and established the Nahdlatul Ulama organization. Its work began to stand out when it declared the fatwa of jihad against the Dutch colonialists. The national jihad declared by KH. Hasyim Asy'ari, proved to be very effective in burning the spirit of muslims patriotism in Indonesia, so that the colonizers could be eliminated from the country. During the Dutch colonial period, KH. Hasyim Asy'ari was attacked by the Dutch and his pesantren was also burned. Whereas in the Japanese period, KH. Hasyim Asy'ari was arrested and jailed for opposing Japanese orders and policies, Seikerei.

Key words : KH. Hasyim Asy'ari, Nationality, Colonial

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji tentang kiprah kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari, yang memiliki jasa besar terhadap bangsa Indonesia. Sejak kecil KH. Hasyim Asy'ari merupakan tipikal santri yang suka berkelana untuk mencari ilmu di berbagai pesantren, baik di nusantara maupun di Mekkah. Setelah kepulangan dari Mekkah, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng dan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama. Kiprahnya mulai menonjol pada saat mendeklarasikan fatwa jihad untuk melawan kolonial Belanda. Jihad kebangsaan yang dideklarasikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, terbukti sangat efektif dalam membakar semangat patriotisme umat Islam di Indonesia, sehingga para penjajah dapat dilenyapkan dari Bumi Pertiwi. Pada masa kolonial Belanda, KH. Hasyim Asy'ari diserang oleh Belanda dan pesantrennya juga dibakar. Sedangkan pada masa Jepang, KH. Hasyim Asy'ari ditangkap dan dipenjara karena telah menentang perintah dan kebijakan Jepang yakni *Seikerei*.

Kata Kunci : *KH. Hasyim Asy'ari, Kebangsaan, Kolonial*



Pendahuluan

Berbicara KH. Hasyim Asy'ari tidak akan ada habisnya, sebab ia adalah ulama kharismatik dan guru bangsa. Sejarah dalam hidupnya KH. Hasyim Asy'ari dihabiskan untuk perjuangan dan pengabdian terhadap agama dan bangsa, semuanya dilakukan dengan penuh keikhlasan. Guru para kyai dan poros santri di tanah Jawa ini, telah memiliki peran penting dalam perjuangan kebangsaan. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya ketika mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama, namun juga ketika mengawal negara untuk kemerdekaan Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal dengan nama aslinya Muhammad Hasyim Asy'ari lahir di Gedang pada Selasa 27 Dzulqo'dah 1287 H atau 14 Februari 1871 (Hawi, 2016), dan wafat di Jombang pada 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M sebab terkena tekanan darah tinggi (Margono, 2011). Ia adalah putra ketiga dan mempunyai sebelas saudara dari pasangan kyai Asy'ari dan nyai Halimah. Dari garis keturunan ayah maupun ibunya, KH. Hasyim Asy'ari telah memiliki garis genealogi dari sultan Pajang yang terhubung dengan Maharaja Majapahit Brawijaya V (Baso, Sunyoto dan Mummaziq, 2017).

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari bisa digambarkan dengan kalimat "dari pesantren kembali ke pesantren". Ia dibesarkan di lingkungan pesantren, kemudian setelah tujuh tahun di Mekkah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren, yaitu Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi (Khuluq, 2018). Beliau kembali ke Nusantara untuk mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar para santri di pesantren. Bahkan ia mengatur kegiatan-

kegiatan politiknya dari pesantren.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama besar yang memiliki peran dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari semakin kuat ketika mendirikan pesantren di Jombang dan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran-pemikiran Hasyim Asy'ari pada saat itu kerap kali dijadikan landasan perjuangan bangsa Indonesia. Salah satunya adalah semangat jihad yang selalu dikobarkan untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan penjajah. Berjihad membela kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap yang selalu diperjuangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari (Zuhri, 2013).

Sampai saat ini masih banyak masyarakat umum yang belum mengetahui kiprah KH. Hasyim Asy'ari khususnya dalam konteks kebangsaan, rata-rata yang mengetahui hanya orang-orang dari pesantren dan kalangan tertentu saja. Ada sebuah pepatah "*Historia samper reformanda*", sejarah selalu memperbaharui diri, dapat juga dimaknai bahwa selalu hadir narasi-narasi sejarah dengan interpretasi baru. Seperti halnya kiprah yang ditulis oleh penulis dalam artikel ini, yang bermaksud untuk menengahkan peran penting kaum santri atau tokoh ulama dalam melawan penjajah kolonial. Sebuah fakta sejarah yang sebelumnya dimarginalkan oleh penguasa, sehingga historiografi Indonesia pada masa sebelumnya sangat bernuansa politik dan istanasentris. Padahal peran masyarakat bawah (non-elit politik) dalam sejarah tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Dengan demikian, penulis akan membahas tentang dari pesantren untuk negeri: kiprah kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari. Menurut

penulis tema tersebut sangat menarik sebab peran KH. Hasyim Asy'ari untuk bangsa Indonesia sangatlah besar, ia berani untuk mempertaruhkan kehidupannya demi kemerdekaan Indonesia dan berani mendeklarasikan fatwa jihad kebangsaan (resolusi jihad) untuk melawan penjajah baik Belanda maupun Jepang. Namun, kiprahnya tersebut kurang dikenal dan kurang mendapatkan porsi dalam sejarah Indonesia.

Menjadi Santri yang Berkelana

KH. Hasyim Asy'ari adalah tipikal santri yang suka berkelana dalam mencari ilmu, masa kecilnya ia menghabiskan di kediaman kakek neneknya di desa Gedang (Nurhadi, 2017: 123). Kemudian ia pindah ke desa Keras, di selatannya kota Jombang, yang menjadi cikal bakal pesantren Asy'ariyah (Fata dan Najib, 2014). Margono (2011: 337) menjelaskan ketika KH. Hasyim Asy'ari menganjak dewasa, ia berkelana untuk belajar memperdalam ilmu agama di berbagai pesantren mulai, dari pesantren Wonocolo Jombang, pesantren Purbolinggo, pesantren Langitan, pesantren Tranggilis, dan berguru kepada Kyai Kholil di Bangkalan Madura. Ia juga pernah berguru pada kyai Saleh Darat bin Umar di Semarang (Khasanah dan Waskito, 2019).

Setelah mendapatkan bekal pendidikan dari lingkungan pesantren, KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikannya di kota suci Mekkah, bersamaan dengan pelaksanaan ibadah haji. Misrawi (2010) mengatakan setelah menunaikan ibadah haji, KH. Hasyim Asy'ari tidak langsung kembali ke Tanah Air. ia menetap beberapa bulan untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan, terutama ilmu hadits yang merupakan salah satu bidang ilmu yang paling

digemarinya. Hal itu bisa dilihat, karya-karya yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari selama hidupnya merupakan pembahasan yang berisi tentang hadits-hadits seperti *Hadits al-Mawt wa Ashrah al-Sa'ah* (Hadits mengenai kematian dan kiamat) (Khuluq, 2018).

KH. Hasyim Asy'ari berangkat ke Mekkah untuk mengembara dalam rangka memperdalam ilmu agama dan berguru kepada Syekh Mahfudh At-Tarmisi yang berasal dari Tremas, Jawa Timur. Syekh Mahfudh At-Tarmisi menjadi pengajar di Masjidil Haram dan merupakan ulama ahli hadits di Mekkah, beliau adalah murid Syekh Nawawi Al-Bantany yang menjadi murid Syekh Ahmad Khatib Syambasi (tokoh tasawuf yang berhasil menggabungkan tarikat Qadariah dan tarikat Naqsabandiah) (Margono, 2011). Untuk melengkapi pengetahuannya di bidang agama, KH. Hasyim Asy'ari, kemudian berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy (Putra, 2016). Namun dari sekian banyak gurunya itu, yang paling mempengaruhi jalan pikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah Syekh Mahfudh At-Tarmisi. Dari gurunya inilah dia memperoleh ijazah tarikat Qadariah dan Naqsabandiah (Fadli dan Hidayat 2018: 49).

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berhenti di bumi kelahirannya, ia melanjutkan belajar ke negara sumber ilmu keislaman, yaitu Mekkah. Menuntut ilmu ke Mekkah merupakan dambaan bagi setiap santri pada waktu itu. Karena, Mekkah adalah tempat lahirnya agama Islam dan pertemuan kaum muslimin disaat musim haji, di Mekkah banyak terdapat sejumlah ulama internasional, sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki geneologi keilmuan yang tidak terputus dengan kyai-kyai di

pondok pesantren di Indonesia. Dalam penilaian masyarakat, bahwa seseorang yang memiliki pengalaman belajar ilmu di Mekkah, mereka akan mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat. Bagi KH. Hasyim Asy'ari Mekkah telah memberikan kenangan dan pengalaman yang sangat berharga, terutama dalam hal gudang ilmu yang diraihinya selama berada di kota suci tersebut dan tentu saja nikmatnya beribadah setiap saat di depan Ka'bah.

Dengan demikian, meskipun KH. Hasyim Asy'ari menetap lama dan belajar di Mekkah beliau tidak terpengaruhi dengan doktrin paham Wahabi. Bahkan, setelah kepulangannya dari Mekkah dan kembali ke Tanah Air, KH. Hasyim Asy'ari mengokohkan perjuangan dengan mendirikan organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama. Menurut KH. Aqil Siradj dalam (Tim, 2018: 82) walaupun KH. Hasyim Asy'ari belajar di Mekkah yang dikenal dengan penganut paham Wahabi, ia tidak serta merta menjadi seperti kalangan paham Wahabi yang dikenal sebagai puritan dan menolak berbagai tradisi lokal. Bahkan, ia menjadi seorang ulama yang secara tegas menolak paham Wahabi dan memberikan penjelasan yang lebih elaboratif, khususnya dalam memahami heterodoksi dalam agama (bid'ah), sebagaimana yang dijelaskan dalam kitabnya: *Risalah Ahlissunnah wal jama'ah, fi Haditsil Mawta wa Asyraithis Sa'ah wa Baya Ma'fhumis-Sunnah wal Bid'ah*.

Menabur *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan Mengawal Bangsa Merdeka

Sepulangnya KH. Hasyim Asy'ari belajar dari Mekkah, ia kemudian meneruskan kegiatan mengajar santri dan merintis pesantren. Pesantren Tebuireng di Diwek Jombang, menjadi penanda sejarah tentang perjuangan KH. Hasyim Asy'ari. Selanjutnya, ia juga mendorong lahirnya sebuah organisasi atau jam'iyah yang menjadi wadah untuk aspirasi sosial-keagamaan kaum muslim. KH. Hasyim Asy'ari bersama muridnya KH. Wahab Hasbullah dan beberapa ulama lainnya mendeklarasikan berdirinya Nahdlatul Ulama.

Pada 31 Januari 1926, KH. Hasyim Asy'ari bersama muridnya KH. Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971), memutuskan untuk mendirikan Nahdlatul Ulama, suatu organisasi tradisionalis (Bush dan Fealy, 2014; Bizawie, 2014: 92). KH. Hasyim Asy'ari merupakan pemimpin pertama organisasi ini dan dianggap sebagai pemimpin agung (*Ra'is Akbar*). Kharisma dan kepemimpinannya, ia sangat mendukung untuk perkembangan organisasi ini (Khuluq, 2008: 6). NU sendiri organisasi ulama tradisional yang tidak dilepaskan dari lingkup pesantren, mengingat sebagian besar pendiri dan pendukung utamanya adalah para kyai dan pemimpin pesantren (Effendi, 2010).

Sebelum memutuskan untuk mendirikan Nahdlatul Ulama diadakannya sebuah rapat di Surabaya yang dihadiri oleh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. Ridwan, KH. Nawawi, KH. Doromuntaha (menantu kyai Kholil Bangkalan), dan banyak kyai lainnya. Di dalam rapat itu memutuskan dua hal: *pertama*, mengirim komite hijaz ke Mekkah untuk memperjuangkan hukum-

hukum madzhab empat (kepada pemerintah baru Kerajaan Saudi yang dipegang oleh kelompok Wahabi); dan kedua, mendirikan jama'ah bernama NU (Nahdlatul Ulama), dengan komitmen awal menjadi gerakan sosial-keagamaan (Hasyim, Ridwan dan Kholik, 2004).

Ada peristiwa penting, menjelang pendirian organisasi Nahdlatul Ulama. Ketika itu KH. Hasyim Asy'ari sepertinya ragu apakah pendirian organisasi tersendiri bagi kalangan muslim tradisional itu dipandang perlu, karena tidak ada sejumlah organisasi muslim. Lebih tepatnya, keraguan itu sebagai bentuk kekhawatiran beliau kalau pendirian itu direstui organisasi ini malah akan merusak persatuan dan kesatuan umat. Asumsinya, persetujuan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendirian NU baru diberikan setelah beberapa lama dan setelah memandang bahwa pendirian itu tidak akan membahayakan persatuan umat (Rifa'i, 2009: 57). Setelah itu, gurunya kyai Kholil Bangkalan mengkokohkan asumsinya tersebut, dengan mengirimkan muridnya, As'ad Samsul Arifin untuk menyerahkan sebuah tasbih kepada KH. Hasyim Asy'ari, disertai surat Thaha (17-23) yang menceritakan mukjizat nabi Musa dan tongkatnya (Ehwanudin, 2016: 455). Peristiwa ini pun berulang setahun kemudian, kyai Kholil mengirmkan kembali utusan As'ad Samsul Arifin dengan mengucapkan "*Ya Jabbar Ya Qahhar*" (ya Tuhanku yang maha kuasa dan maha memaksa). Pesan dari kyai Kholil ternyata menjadi pertanda bahwa KH. Hasyim Asy'ari direstui dan didukung untuk mendirikan NU serta memperjuangkan *ahlussunnah wal jama'ah* (Khuluq, 2008: 23).

Kelahiran NU selain sebagai upaya menjaga prinsip dan khasanah Islam tradisional dari penetrasi yang

dilakukan oleh Islam modernis, juga mengusung motif sosial dalam melakukan pembelaan kepentingan golongan Islam tradisional (Bush, 2002). Mereka berjuang mengembangkan ajaran Islam, menegakkan Syari'at Islam dengan melakukan berbagai kegiatan tabligh dan pengajian menyuarakan kesadaran bagi umat Islam di Hindia Belanda tentang kewajiban itu diberlakukan maka hal ini menyediakan potensi dan peluang yang bebas terhadap lahirnya penyelewengan Hukum Islam.

Berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama bukan semata-mata untuk mencari popularitas dan kekuasaan semata. Tetapi, organisasi Nahdlatul Ulama berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam yang selama ini di ikuti yang sudah mulai tergerus dengan adanya pemikiran-pemikiran modern (Fealy, McGregor, dan Director, 2010). Nilai-nilai tradisional yang di pandang oleh sejumlah kalangan merupakan ajaran dan metode yang sukses di lakukan oleh walisongo sudah mulai di usik kemapanannya. Oleh karena itu, KH Hasyim Asy'ari dan sejumlah ulama di Jawa Timur dan Jawa Tengah membuat organisasi yang berusaha melestarikan ajaran tradisional dan tetap bernafaskan *ahlussunnah wal jamaah* (Ismail, 2011). Hal tersebut berhasil dan sampai sekarang organisasi ini menjadi salah satu organisasi terbesar di Indonesia.

Sedangkan *ahlussunnah wal jama'ah* disini merupakan paham doktrin ulama tradisional yang maksudnya ulama dalam bidang tafsir Al-qur'an, Sunnah Rasul, dan fiqh yang tunduk pada tradisi Rasul dan Khulafaur Rasyidin (Asmani, 2018). Menurut (Laffan, 2005) *ahlussunah wal jama'ah* itu muslim yang konsisten dengan kuat dan berpegang teguh

pada Sunnah Nabi dan jalan hidup dari para Sahabat di bidang doktrin, praktik, dan etika. Semua organisasi Islam selain NU dapat disebut *ahlussunah wal jama'ah*, apabila mereka memenuhi kriteria tersebut. Maka, apabila tidak sejalan dengan doktrin ini hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *ahlussunah wal jama'ah*.

Pada dasarnya KH. Hasyim Asy'ari menggunakan istilah *ahlussunah wal jama'ah* digunakan untuk melindungi dari gerakan-gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh muslim modernis. Namun, tidaklah sewena-wena menentang pembaruan bahkan selalu berusaha menghilangkan penyimpangan dan keraguan dalam memahami Al-qur'an dan Sunnah Rasul (Febrina, Mustika dan Dedees, 2016). Selain itu, gerakan ini bukan sebagai reaksi atas sekte-sekte sesat seperti Syiah, Khawarij dan Muktazilah, melainkan sudah ada sejak era Nabi Muhammad Saw. Dalam kenyataannya, ada tiga ciri perilaku dan kepercayaan *ahlussunnah wal jama'ah* pada saat itu bahkan masih ada sampai saat ini. Menurut Khuluq (2018) Pertama, *at-tawasut* yang berarti moderat. Artinya seorang muslim harus berbuat secara moderat/ambil jalan tengah dalam kehidupan. Kedua, *al-i'tidal* berarti tegak lurus. Maksudnya menjadi seorang muslim harus menegakkan keadilan atau menegakkan kebenaran dalam kehidupannya. Ketiga, *at-tawazun* berarti seimbang. Artinya seorang muslim harus menunjukkan keseimbangan dalam perbuatannya.

Dengan demikian, sejarah mencatat KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama yang kharismatik dan guru bangsa. Potensi kepemimpinan yang dimiliki KH. Hasyim Asy'ari, menjadikan dirinya sangat berperan besar dalam

memajukan masyarakatnya dan membangkitkan semangat perjuangan baik dalam bidang keagamaan maupun kebangsaan. Dunia sosial politik dan kancah perjuangan merupakan bagian aktivitas yang mewarnai kehidupannya. Apalagi setelah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama sebagai perkumpulan ulama untuk menyatukan visi dan misi perjuangan. Selain itu juga mencetak kader-kader pejuang melalui pesantren yang telah berbuah manis. Banyak di antara santrinya bergabung dalam barisan perjuangan dalam membebaskan dari penjajah.

Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sejak kelahirannya merupakan wadah perjuangan untuk menentang segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang, sekaligus aktif melakukan dakwah-dakwahnya untuk senantiasa menjaga kesatuan negara Republik Indonesia dalam wadah NKRI. Motif nasionalisme timbul karena NU lahir dengan niatan kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan (Fadli dan Hidayat 2018). Semangat nasionalisme itu pun terlihat juga dari nama Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni "Kebangkitan Para Ulama", bukan dengan nama Nahdlatul Muslimin atau Nahdlatul Ummah (Anam, dkk, 2014).

Umat Islam di bawah komando para ulama telah memberikan warna yang sangat terang dalam sejarah perjuangan pergerakan kemerdekaan negara Indonesia, utamanya dalam perlawanan menentang penjajahan Belanda, merebut dan mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi fisik saat seluruh bangsa mempertaruhkan hidup dan mati untuk tetap tegaknya kemerdekaan Indonesia.

Begitu mendalamnya torehan sejarah yang dipahat umat Islam sepanjang masa Imperialisme di bumi Nusantara ini, sehingga jejak perjuangan dimasa penjajahan selalu melibatkan perjuangan umat Islam.

Perjuangan Melawan Rezim Kolonialisme Demi Kemerdekaan Indonesia

Pada masa awal karier, KH. Hasyim Asy'ari bukanlah seorang aktivis politik yang mengerti tentang kebangsaan dan bukan pula musuh penjajah. Ketika itu, ia belum terlalu peduli untuk menyebarkan ide-ide doktrin politik dan umumnya tidak keberatan dengan kebijakan-kebijakan penjajah, selama tidak membahayakan keberlangsungan ajaran-ajaran Islam. Khuluq (2018) mengatakan dalam kaitan ini KH. Hasyim Asy'ari tidaklah seperti tokoh-tokoh nasionalis-sekuler, Soekarno sebagai pendiri Partai Nasional Indonesia dan Presiden, Cokroaminto dan Agus Salim pemimpin Syarekat Islam yang memfokuskan diri pada isu-isu politik dan bergerak secara terbuka selama beberapa tahun untuk kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian, KH. Hasyim Asy'ari dapat dianggap sebagai pemimpin spritual bagi sebagian tokoh politik. Aktivitas politiknya sendiri bersifat *low profile* sampai akhir hayatnya. KH. Hasyim Asy'ari juga tidak pernah secara terbuka bersikap konfrontasi terhadap penjajah.

KH. Hasyim Asy'ari sendiri dianggap sebagai ulama kharisma dan guru pejuang, menunjukkan kegigihannya dalam perjuangan melawan kezhaliman rezim Kolonialisme demi kemerdekaan Indonesia dan demi tegaknya kenyamanan dalam melaksanakan praktik keagamaan. Dengan demikian, kiprah kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari

dapat dilihat dalam perjuangan melawan Kolonial Belanda dan Jepang demi mewujudkan cita-cita bangsa untuk merdeka.

1. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Melawan Belanda

KH. Hasyim Asy'ari salah satu tokoh perjuangan yang mewakili umat Islam dalam perlawanan terhadap kolonial Belanda. Penderitaan yang dialami bangsa Indonesia dan pengekangan terhadap kebebasan menjalankan perintah agama, mendorong KH. Hasyim Asy'ari untuk mengeluarkan fatwa tentang jihad melawan Belanda. Jihad yang dideklarasikan oleh KH. Hasyim Asy'ari itu dicatat dalam sejarah sebagai jihad kebangsaan (Nia'm, 2011). Bangsa Indonesia pada saat itu dalam posisi terjajah mempunyai hak untuk memerdekakan diri dari berbagai penindasan yang dilakukan para penjajah. Sebagai ulama kharismatik dan tokoh umat, maka KH. Hasyim Asy'ari menggelorakan semangat perjuangan untuk menentang penjajahan Belanda terutama dikalangan anak muda atau para santri. Ia mengajak mereka untuk berjihad melawan penjajah dan menolak kerjasama dengan penjajah tersebut.

Kiprah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari melawan penjajah sebenarnya sudah dimulai pada saat menata pesantren Tebuireng, di mana banyak rintangan, halangan dan hambatan dari pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda sangat senang ketika melihat kaum muslim dalam posisi terbelakang sehingga tidak dapat melakukan perlawanan terhadapnya.

Bentuk perjuangan KH. Hasyim Asy'ari sudah terlihat ketika negaranya Indonesia dijajah Belanda adalah ketika beliau berikrar di Multazam, sewaktu melakukan haji untuk kedua kalinya. Ia berikrar bersama teman-temannya yang bukan hanya berasal dari Indonesia, tetapi juga dari Malaysia, Brunei, benua Afrika, dan Timur Tengah. Mereka mengikrarkan diri untuk mengabdikan keilmuannya mereka pada kejayaan Islam dan masyarakatnya di negaranya masing-masing agar segera terlepas dari penjajah (Rifa'i, 2009: 71).

Jihad kebangsaan yang dideklarasikan oleh KH. Hasyim Asy'ari tersebut terbukti sangat efektif dalam membakar patriotisme umat, sehingga para penjajah dapat dilenyapkan dari Bumi Pertiwi (Chirzin, 2006). Faktanya, para penjajah menunjukkan sikap intoleransi terhadap rakyat Indonesia. Pesantren Tebuireng merupakan salah satu sasaran tindakan represif penjajah. Pada tahun 1913, Intelijen Belanda membuat sebuah modus licik dengan cara mengirim seorang pencuri ke Tebuireng. Lalu, para santri menangkap pencuri tersebut dan memukulinya hingga tewas (Misrawi, 2010: 86).

Jihad menjadi ikatan solidaritas (persatuan) yang mampu mengetuk setiap hati kaum muslim untuk melakukan perlawanan kepada pemerintah kolonial (Nizar, 2017: 67). Konsep ini pertama kali didengungkan pada akhir abad ke-17, ketika kerajaan Mataram dan Banten jatuh ke tangan Belanda. Kaum Muslim Nusantara telah mengenal konsep ini sejak lama, lewat buku-buku tentang Islam atau lewat pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah di masjid. Tapi sebelum itu tidak begitu jelas apa makna jihad dan bagaimana

menerapkannya. Baru setelah mereka berhadapan secara nyata dengan “*kaum kafir londo*” arti jihad menjadi jelas (Vlekke, 2011: xi).

Belanda tidak tinggal diam dan terus mencari berbagai cara untuk melakukan penindasan terhadap KH. Hasyim Asy’ari. Belanda mengirimkan tentaranya dalam jumlah besar untuk menghancurkan fasilitas Pesantren Tebuireng, baik bangunan maupun kitab-kitab milik pesantren. Bahkan, kitab-kitab tersebut dibakar. Perlakuan tidak manusiawi seperti itu berlangsung hingga tahun 1940-an (Misrawi, 2010: 87). KH. Hasyim Asy’ari dan pesantrennya terus diawasi oleh intelijen-intelijen penjajah. Bahkan, karena sikap keras beliau menyebabkan penjajah akhirnya berusaha membunuhnya dan membakar habis pesantrennya. Namun, hal itu tidak pernah menyurutkan perjuangannya, karena dengan segera pesantren itu dibangun kembali dan ia masih bisa bersikap keras terhadap penjajah (Rifa’i, 2009: 71).

KH. Hasyim Asy’ari menjabat sebagai ketua federasi organisasi organisasi Islam, MIAI (Majlis Islam A’la Indonesia) pada akhir 1930-an. Ia berperan dalam penggabungan MIAI dengan gerakan nasionalis lain yang menghasilkan federasi politik GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang menuntut Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang representatif (Indonesia Berparlemen) bagi rakyat pribumi. Ia juga mengeluarkan fatwa agar umat Islam menolak wajib militer dan pemerintah Belanda dalam usahanya mempersiapkan diri menghadapi Jepang pada 1940-an, serta fatwa lain yang melarang donor darah untuk kepentingan perang Belanda (Khuluq, 2008: 7).

KH. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai provokator yang cukup berbahaya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sehingga, seluruh aktivitas yang dijalani KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah lepas dan pengawasan Belanda (Yusrianto, 2014). Dalam situasi tersebut, KH. Hasyim Asy'ari tetap menjalankan segala aktivitas sosial-keagamaannya dengan penuh semangat. Hasyim Asy'ari terus memberikan semangat dan motivasi kepada rakyat Indonesia untuk terus berjuang hingga tetes darah penghabisan.

Belanda mencoba mencari celah yang memungkinkan adanya peluang untuk mengendorkan semangat para pemuda yang tergabung dalam barisan para pejuang. Akan tetapi untuk rnelaksanakan upaya tersebut, Belanda sadar betul bahwa satu-satunya jalan yang harus ditempuh pertama-tama adalah membujuk aktor di balik terbentuknya barisan para pemuda yang mempunyai komitmen tinggi dalam merebut kemerdekaan. Belanda ingin untuk segera membubarkan barisan pemuda tersebut dengan terlebih dahulu membujuk aktomya. Aktor yang dimaksud tidak lain adalah KH. Hasyim Asy'ari. Belanda berkeyakinan bahwa apabila sang aktor itu sudah berhasil dibujuk dengan berbagai cara, maka otomatis bawahannya akan mengikuti pula.

Pada masa penjajahan, KH. Hasyim Asy'ari juga mulai membentuk barisan anak-anak muda untuk mendapat latihan ketentaraan dan memanggul senjata dengan metode baru. Latihan ini bertujuan untuk mempersiapkan merebut kemerdekaan. Sebagai hasilnya, terbentuklah beberapa laskar (Abuza, 2007). Pertama, laskar Hizbullah untuk para pemuda dengan membawa

semboyan “*Ala Inna Hizballahi Hum al-Ghalibun*” (Wahai Sesungguhnya Golongan Allah-lah Golongan yang Menang). Kedua, laskar Sabilillah untuk umumnya para kyai, lelaki, dan wanita, dengan membawa semboyan “*Waman Yujahid fi Sabilillah*” (Mereka yang Berjuang di Jalan Allah). Ketiga, laskar Mujahidin yang menyerupai pasukan maut, yang tak takut mati dan laskar ini membawa semboyan “*Walladzina Jahadu fina Lanahdiyannahum Subulana*” (Mereka Berjuang di Jalan-Ku, Aku akan Tunjukkan Mereka Jalan-Jalan-Ku) (Khuluq, 2008: 120; Saputra, 2019).

Ada sebuah kisah menarik pada saat Belanda yang membonceng Sekutu (NICA) ingin menguasai kembali Indonesia yang saat itu sudah merdeka. Hal ini menjadi mementum bangkitnya semangat jihad. Seluruh komponen bangsa, khususnya umat Islam terdorong untuk mempertahankan kemerdekaan dengan segenap tenaga, pikiran dan jiwa. Oleh karena itu harus menggerakkan tokoh-tokoh Islam untuk mendeklarasikan resolusi jihad.

Kiprah kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan Belanda sangat urgen pada saat ia mendeklarasikan fatwa jihad dengan cara mengumpulkan para ulama dan kyai-kyai NU dari berbagai wilayah terutama Jawa-Madura pada 21-22 Oktober 1945 di Surabaya (Hasyim, Ridwan dan Kholik, 2004; Royani, 2018). Tujuannya untuk mengukuhkan jihad dalam melawan penjajah, sehingga lahirlah dalam forum tersebut melawan penjajah dihukumi sebagai perang suci (jihad *fi sabilillah*) (Fealy, 2008).

Menjelang pertempuran 10 November 1945, Bung Tomo menjadi salah satu penggerak perjuangan arek-arek suroboyo. Ditengah situasi tegang menjelang berlabuhnya kapal-kapal Belanda di pelabuhan Surabaya yang memicu perang, Bung Tomo sowan kepada KH. Hasyim Asy'ari dan meminta izin untuk membacakan pidatonya yang merupakan manifestasi dari fatwa resolusi jihad yang sebelumnya telah disepakati. Resolusi jihad ini bermula pada saat Presiden Soekarno mengirimkan utusan kepada KH. Hasyim Asy'ari, untuk menanyakan bagaimana hukumnya dalam agama Islam membela Tanah Air dari ancaman penjajah. Kemudian ia menjawab hukumnya *fardlu 'ain* melawan penjajah untuk berjuang di jalan Allah melawan orang-orang kafir atau dihukumi jihad *fisabilillah* setelah disepakati dari perkumpulan ulama dan kyai NU se-Jawa dan Madura pada 22 Oktober 1945 (Tim, 2018: 84-85).

Memahami uraian di atas, KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh perjuangan yang gigih melawan penjajahan Belanda. KH. Hasyim Asy'ari dengan basis pesantrennya dijadikan sebagai sarana dakwah dan menggelorakan semangat jihad melawan penjajahan Belanda. Dalam masa perjuangan tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengalami berbagai intimidasi dan ancaman dari pihak Belanda. Bahkan Belanda berusaha membunuhnya dan membakar habis pesantrennya. Namun demikian, perjuangan KH Hasyim Asy'ari tidak surut, tetapi terus menggelorakan semangat jihad dan berdampak pada bangkitnya perlawanan umat Islam dan pembentukan laskar-laskar jihad, seperti Hizbullah dan Sabilillah dalam perlawanan bersenjata melawan Belanda. Peran KH

Hasyim Asy'ari dalam ikut mewujudkan Indonesia merdeka dan berdaulat secara politik tidaklah kecil. Melalui pesantren yang didirikannya, kemudian juga lewat jam'iyah NU, KH. Hasyim Asy'ari menanamkan nasionalisme dan patriotisme sehingga mengobarkan api perlawanan rakyat terhadap kolonialisme yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Cengkeraman imperialisme dan hegemoni kolonial terhadap rakyat, tidak hanya terbatas pada aspek lahir seperti ekonomi, politik dan sebagainya, tetapi lebih dari itu, telah menguasai kesadaran dan rasionalitas mereka. Oleh karena itu, pendidikan dan dakwah yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari merupakan sarana yang efektif untuk mengubah kesadaran rakyat dan membangkitkannya dari ketertindasan. Melalui pengajaran dan fatwa-fatwanya, KH. Hasyim Asy'ari membangkitkan kesadaran untuk melawan, dan membebaskan diri dari penjajahan, yang pada akhirnya berhasil menggelorakan revolusi fisik merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia

2. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Menghadapi Jepang

Perlawanan yang ditunjukkan oleh KH. Hasyim Asy'ari terhadap kolonial Belanda juga ditunjukkan ketika Jepang menjajah Indonesia. Ketika Jepang berkuasa, umat Islam masih harus berhadapan dengan pemerintah yang zhalim, tetapi yang melihat mereka dengan cara pandang yang sangat berbeda. Begitu Jepang berhasil mengusir Belanda keluar dari Jawa, prioritas pertama mereka adalah mengontrol warga, melarang segala aktivitas politik, memadamkan setiap gejolak dan

mengatur ketertiban masyarakat. Ketika mereka merasa bahwa prioritas tersebut telah tercapai, mereka mengalihkan prioritas mereka untuk memobilisasi rakyat Jawa, sehingga memperkokoh pertahanan Jepang terhadap kemungkinan serangan balasan dan tentara Sekutu yang pada akhirnya tidak terjadi (Ricklefs, 2012: 121).

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh yang menentang perintah dan kebijakan Jepang yang harus dipatuhi oleh rakyat. KH. Hasyim Asy'ari menolak untuk melakukan *Seikerei*, yaitu kewajiban memberikan penghormatan dengan cara membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketundukan kepada Dewa Matahari (Irawan, 2016). Sikap tersebut mendapatkan respons represif dari tentara Jepang, akibatnya KH. Hasyim Asy'ari serta sejumlah putra dan sahabatnya diringkus dalam penjara. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, tidak sepatutnya seorang muslim menyembah selain Allah SWT. Tidak ada kewajiban untuk menyembah manusia (Misrawi, 2010).

Menurut Bustami (2015) pada sekitar April 1942 Jepang menahan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mahfudz Shiddiq dan dipenjara selama empat bulan. Mereka ditangkap karena tidak mau melakukan *Seikerei*, yakni upacara menghormati Tenno Haika dengan membungkukkan badan seperti rukuk ke arah Tokyo saat matahari terbit (Moesa, 2007). Perintah ini bukan hanya ditolak oleh KH. Hasyim Asy'ari, namun beliau juga menyerukan kepada seluruh penduduk Indonesia

terutama warga NU untuk tidak melakukannya karena dianggap sama dengan perbuatan menyekutukan Tuhan. Maka terjadilah perlawanan secara massif terutama di kalangan pesantren, dan bahkan pengurus NU perlu bertemu secara khusus untuk membahas penahanan tersebut serta membahas penentuan sikap akan upaya perlawanan terhadap Jepang. Agustus 1942 Jepang kemudian membebaskan KH. Hasyim Asy'ari setelah menyadari bahwa tindakannya itu justru kontraproduktif dan menimbulkan keresahan yang luas terutama di kalangan ulama dan warga NU.

Pendapat serupa dikemukakan pula Bizawie (2014) yang menyebut pada bulan April 1942 Rais Akbar NU, KH. Hasyim Asy'ari, ketua Hofdbestuur NU, KH. Mahfudz Shiddiq, ditangkap. Keduanya dipenjarakan Jepang selama empat bulan. Dalam kejadian ini, KH. Hasyim Asy'ari menjalani penyiksaan di penjara Bubutan, Surabaya. Alasan dan tuduhan pihak Jepang dengan melakukan tindakan yang keras terhadap dua ulama yang sangat dihormati di kalangan Islam tradisional itu adalah, bahwa baik KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mahfudz Shiddiq dituduh sebagai tokoh yang mendalangi aksi perusakan pabrik gula milik Jepang di dekat Pesantren Tebuireng, Jombang. Jepang juga menangkap dan memenjarakan KH. Mahfudh Salam Pati Jawa Tengah di penjara Ambarawa Ungaran. Bahkan kepada KH. Zainal Mustofa Sukamanah Tasikmalaya, Jepang menangkap dan menghukum mati serta membakar pesantren dan para santrinya. K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh umat Islam dan pemimpin NU telah menunjukkan perlawanan terhadap Jepang,

khususnya tentang kebijakan Jepang yang bertentangan dengan ideologi Islam. Perlawanan tersebut menunjukkan bahwa akidah dan doktrin agama merupakan ranah sensitif yang mudah menjadi pemicu terhadap kebijakan otoriter penjajah. Bagi umat Islam, akidah adalah prinsip dasar dalam berhubungan dengan Allah yang tidak dapat diintervensi oleh kebijakan manusia, apalagi kebijakan penjajah yang bertindak otoriter.

Perlawanan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Jepang juga disebutkan oleh Bruinessen (1999) bahwa KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Machudz Shidiq dipenjara selama beberapa bulan pada tahun 1942 karena penolakan mereka terhadap *Seikerei*. Ketika mereka masih mendekam di dalam penjara, sebuah rapat para pemimpin cabang diadakan di Jakarta dan memilih pengurus pusat yang baru, dimana KH. Hasyim Asy'ari tetap dipililih sebagai Rais Akbar tetapi ketua Tanfidziyah, KH. Machfudz Siddiq, digantikan oleh KH. Wahab Chasbullah.

Disaat KH. Hasyim Asy'ari dipenjara oleh Jepang, tampil dan berperanlah putra sulung KH. Hasyim Asy'ari yakni KH. Wahid Hasyim yang dibantu KH. Wahab Chasbullah yang menjalankan fungsi diplomasi yang piawai dan genius serta ulung dalam mengatur strategi menghadapi bengis dan kejamnya tentara penjajah. Alasan utama KH. Hasyim Asy'ari disiksa dipukuli dan dipenjara oleh tentara Jepang karena beliau tidak mau melakukan *Seikerei* (menyembah dewa matahari), karena itu menyangkut soal aqidah. Informasi tentang penahanan KH. Hasyim Asy'ari mulai terdengar luas

sehingga menimbulkan protes dan kalangan kyai (Misrawi, 2010). Jepang mau tidak mau harus mendengarkan protes tersebut, khususnya dalam rangka meredam demonstrasi yang bersifat masif. Selain itu, KH. Wahid Hasyim dan KH. Abdul Wahab Hasbullah juga berupaya melakukan lobi-lobi dengan petinggi Jepang di Jakarta agar KH. Hasyim Asy'ari dibebaskan dari penjara. Upaya-upaya tersebut berhasil dan akhirnya KH. Hasyim Asy'ari dibebaskan pada tanggal 18 Agustus 1945, setelah 4 bulan mendekam di penjara (Dewanto, 2016).

Pada masa penjajahan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari mengadakan perlawanan. Bentuk perlawanannya berupa perjuangan nasionalisme religius KH. Hasyim Asy'ari adalah pemberian fatwa haram dan penolakan terhadap pemaksaan *Seikerei* Jepang, yaitu membungkukkan badan ke istana kaisar serupa dengan rukuk dalam shalat, untuk menghindari kemusyrikan. Sikapnya yang keras membuatnya ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang selama empat bulan, bahkan ada yang mengatakan kalau disiksa jemarinya. KH. Hasyim Asy'ari menolak segala bentuk *Niponnisasi*, seperti menyanyikan lagu Kimigayo dan mengibarkan bendera Hinomaru. Sebaliknya, KH. Hasyim Asy'ari secara sembunyi-sembunyi menyiapkan kader-kader Islam yang militan dengan cara menganjurkan para santri untuk masuk tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang dibentuk pada 3 Oktober 1913 yang dipelopori oleh putranya, Abdul Kholiq. Pembentukan PETA kemudian diikuti oleh terbentuknya Hizbullah pada akhir 1944 dan Barisan Sabilillah (Rifa'i, 2009).

Dengan demikian, sikap tegas KH. Hasyim Asy'ari menyebabkan pihak Jepang marah besar sehingga KH. Hasyim dipenjarakan. Kabarnya, ia dipindah-pindahkan dari penjara Jombang, Mojokerto, lalu ke Bubutan, Surabaya. Perlakuan Jepang terhadap KH. Hasyim Asy'ari begitu kasar, jari tangannya patah sehingga tidak bisa digerakkan. Penahanan tersebut berakibat pada terhentinya aktivitas pesantren Tebuireng, termasuk aktivitas pendidikan, sebagai bentuk keprihatinan terhadap musibah yang dialami KH. Hasyim Asy'ari. Istrinya, Nyai Masrurah, pun mengungsi ke pesantren Denanyar selama suaminya berada di penjara. KH. Hasyim Asy'ari memberi fatwa keharaman menyerupai orang kafir (penjajah Belanda) dalam berpakaian, dan pada era penjajahan Jepang, ia juga pernah ditangkap dan dipenjarakan atas fatwanya mengharamkan *Seikerei* (kewajiban membungkukkan badan menghadap ke arah timur demi menghormati kaisar Jepang sebagai titisan dewa matahari). Semuanya itu, merupakan contoh bagaimana KH. Hasyim Asy'ari dan ulama-ulama pesantren berperan menanamkan jiwa kebangsaan dan patriotik mengusir penjajah dari negeri ini.

Ketokohan KH. Hasyim Asy'ari diakui oleh semua kalangan, bahkan pemikirannya dapat diterima oleh kalangan umat Islam dari berbagai organisasi yang sebelumnya berbeda orientasi ideologis, tetapi menginspirasi dan sekaligus diterima sebagai landasan bersikap menghadapi kekuatan imperialisme saat itu. Kredibilitas KH. Hasyim Asy'ari merupakan perpaduan antara karakter keulamaannya yang kuat, juga komitmen kebangsaan, kepemimpinan, dan wawasan

kenegaraannya yang luas sebagai rasa cintanya kepada negara. Sehingga fatwa jihad yang ia keluarkan, mencerminkan dengan jelas komitmennya yang kuat pada kemaslahatan umat Islam.

Kesimpulan

Dari pesantren untuk negeri itulah kalimat yang cocok penulis gunakan untuk kiprah kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari. Pada masa kecilnya KH. Hasyim Asy'ari hidup di lingkungan pesantren, lebih tepatnya di pesantren kekek neneknya, disana ia dididik selayaknya santri lainnya. Ketika menganjak dewasa KH. Hasyim Asy'ari menjadi santri kelana untuk mengembara di berbagai pesantren di Indonesia, tidak cukup sampai disitu KH. Hasyim Asy'ari juga melanjutkan kelananya sampai di Mekkah tempat kejayaan Islam. Setelah tujuh tahun lamanya menimba ilmu di Mekkah KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Tanah Air, ia mengajar atau mendirikan pesantren Tebuireng Jombang dan organisasi Islam Nahdlatul Ulama sebagai wadah dan aspirasi kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Semuanya dilakukan untuk berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam yang selama ini di ikuti yang sudah mulai tergerus dengan adanya pemikiran-pemikiran modern. Nilai-nilai tradisional yang di pandang oleh sejumlah kalangan merupakan ajaran dan metode yang sukses di lakukan oleh walisongo sudah mulai di usik kemapanannya.

Kiprah kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari muncul ketika para penjajah mengusik keberadaan kaum muslim. Dimana KH. Hasyim Asy'ari stelah kepulangan dari Mekkah, ia melanjutkan kiprahnya dengan mendirikan

pesantren Tebuireng dan mengkokohkannya dengan mendirikan organisasi Islam Nahdlatul Ulama. NU ini didirikan dengan tujuan untuk berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam yang selama ini di ikuti yang sudah mulai tergerus dengan adanya pemikiran-pemikiran modern dan sebagai wadah perjuangan untuk menentang segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang, sekaligus aktif melakukan dakwah-dakwahnya untuk senantiasa menjaga kesatuan negara Republik Indonesia dalam wadah NKRI.

Kelanjutan kiprah kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari lebih menonjol pada saat melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda dan Jepang. KH. Hasyim Asy'ari melakukan perlawanan dengan mendeklarasikan fatwa jihad untuk menjadi ikatan solidaritas umat atau persatuan untuk bekerjasama mengusir penjajah. Jihad ini sangat efektif faktanya Belanda melakukan sikap intoleransi terhadap KH. Hasyim Asy'ari dan masyarakat Indonesia, sehingga Belanda mencari-cari KH. Hasyim Asy'ari yang dianggap sebagai provokator berbahaya, sehingga Belanda mengirimkan tentaranya ke pesantren Tebuireng untuk membakar dan mengobrak-abrik. Fatwa jihad ini juga berpengaruh pada masa Jepang, dimana KH. Hasyim Asy'ari selalu melakukan tindakan-tindakan untuk menolak kebijakan dan perintah Jepang, seperti perintah untuk *Seikerei* (kewajiban membungkukkan badan menghadap ke arah timur demi menghormati kaisar Jepang sebagai titisan Dewa Matahari). Dengan tindakan itu KH. Hasyim Asy'ari ditangkap dan dipenjara oleh Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuza, Z. (2007). Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post- New Order Indonesia. *Contemporary Southeast Asia*, 29(1), 196-200. <https://doi.org/10.1355/cs29-1i>
- Anam, Ahmad Khoirul, D. (2014). *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Asmani, J. M. (ed). (2018). *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentenag agama, perempuan dan kemasayarakatan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Baso, Ahmad, Sunyoto, Agus dan Mummaziq, R. (2017). *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Kemendikbud.
- Bizawie, Z. M. (2014). *Laskar ulama -Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Bruinessen, M. Van. (1999). *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Bush, R. (2002). Islam and civil society in Indonesia: The case of the Nahdlatul Ulama. *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Bush, R., & Fealy, G. (2014). The Political Decline of Traditional Ulama in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 42(5), 536-560. <https://doi.org/10.1163/15685314-04205004>
- Bustami, A. L. (2015). *Resolusi Jihad "Perjuangan Ulama: dan Menegakkan Agama Hingga Negara."* Jombang: Pustaka Tebuireng.

- Chirzin, M. (2006). Reaktualisasi Jihad Fi Sabil Al-lah dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan. *Ulumuna*, 10(1), 59-80.
- Dewanto, N. (ed). (2016). *Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng*. Jakarta: Gramedia.
- Effendi, D. (2010). *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Ehwanudin. (2016). Tokoh Proklamator Nahdlatul Ulama (Studi Historis Berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 447-468. Retrieved from <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/23>
- Fadli, M. Rijal dan Hidayat, B. (2018a). KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Swarnadwipa*, 2(1), 61-72.
- Fadli, M. Rijal dan Hidayat, B. (2018b). *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945*. Lampung: Laduny Alifatama.
- Fata, A. K., & Najib, M. A. (2014). Kontekstualisasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 319-334. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>

- Fealy, Greg. (2008). Consuming Islam: Commodified religion and aspirational pietism in contemporary Indonesia. In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*.
<https://doi.org/10.1355/9789812308528-006>
- Fealy, Gregory, McGregor, K., & Director, I. (2010). Nahdlatul Ulama and the Killings of 1965-66: Religion, Politics and Remembrance. *Indonesia*, 89, 37-60.
- Febrina, R. H., Mustika, B. U., & Dedeas, A. R. (2014). Nahdlatul Ulama: Bebas untuk Oportunis? Menelisik Kontestasi Politik pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Banyumas Periode 2008 dan 2013. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(2), 99-113.
<https://doi.org/10.22146/jsp.13131>
- Hasyim, ahmad, Ridwan dan Kholik, N. (2004). *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*. Yogyakarta: LKiS.
- Hawi, A. (2016). Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy'ari Dan Tradisionalisme. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1-20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v16i1.3410>
- Irawan, A. (2016). *Penakluk Badai, Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Klam Nusantara.
- Ismail, F. (2011). The nahdlatul ulama: Its early history and contribution to the establishment of Indonesian State. *Journal of Indonesian Islam*.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282>

- Khasanah, U., & Waskito, T. (2019). Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 1-26. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>
- Khuluq, L. (2008). *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS.
- Khuluq, L. (2018). *Tafsir Pemikiran: Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Laffan, M. (2005). The Fatwa Debated? Shura in One Indonesia Context. *Islamic Law and Society*, 12(1), 93-121. <https://doi.org/10.1525/sp.2007.54.1.23>.
- Margono, H. (2011). KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer. *Media Akademika*, 26(3), 335-349.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Nia'm, S. (2011). *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nizar, M. C. (2017). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan. *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 63-74. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.63-74>
- Nurhadi, R. (2017). Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 121-132. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/cakrawala>

.v12i2.1716

- Putra, A. (2016). Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 46-55.
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.577>
- Ricklefs, M. C. (2012). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Rifa'i, M. (2009). *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi.
- Royani, A. (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121-128.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.5>
- Saputra, I. (2019). Resolusi Jihad : Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 205-237.
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.128>
- Tim, P. K. P. K. H. A. T. (2018). *Sikap Keislaman dan Kebangsaan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Vlekke, B. H. . (2011). *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Yusrianto. (2014). Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 3(2), 259-280. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/issue/view/205>
- Zuhri, S. (2013). *Berangkat Dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.